**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, bahkan boleh dikatakan bahwa pengetahuan sudah merupakan suatu kebutuhan. Tanpa pengetahuan kehidupan akan lumpuh. Diperlukan suatu ide atau gagasan yang dikembangkan melalui pengetahuan, menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidkan formal dapat diperoleh dari bangku sekolah dan pendidikan informal diperolah diluar pendidikan sekolah. Pendidikan merupakan tempat untuk memproduksi manusia menjadi manusia yang cerdas, bermartabat, berakhlak mulia, kreatif dan kritis.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah dijelaskan dalam UUD No. 2 Tahun 1989 (Hasbullah, 2008: 11) secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberikan keleluasaan pada sekolah untuk memilih materi pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan yang bermakna dengan menggunakan obyek atau fenomena yang muncul di lingkungan sekitar siswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya peranan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya perkembangan dalam bidang pendidikan dasar di Indonesia maka proses pembelajaran di sekolah dasar lebih menuntut tanggung jawab guru untuk mengimplementasikan kurikulum dan bahan ajar serta mengembangkan program-program pengajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Sapriati, 2008: 8.24), terdapat beberapa tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap peserta didik sebagai berikut:

a) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan dan ciptaannya; b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan dan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempegaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat; d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki dan sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; e) meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam; f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

IPA merupakan bagian dari beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan karena pembahasan IPA tidak jauh dari kehidupan siswa sehingga dimuat dalam kurikulum Sekolah Dasar. Menurut Wahyana (Trianto,2010) IPA merupakan suatu kumpulan pengetauan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik agar tercapai tujuan pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut, maka guru harus menggunakan model dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, agar materi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh siswa serta dapat mengembangkan cara berfikir ilmiah sehingga dapat membantu siswa dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan oleh sekolah tersebut. Namun kenyataannya, harapan tersebut di atas tidak sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14-28 Agustus 2015 terdapat berbagai masalah antara lain: 1) proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide/gagasannya sendiri dalam pembelajaran; 2) proses pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi; 3) proses pembelajaran tidak menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa. Selain dari guru, peneliti juga melihat dari aspek siswa, yaitu: 1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; 2) siswa tidak memahami materi yang diajarkan ; 3) siswa hanya sebagai pencatat dan pendengar apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata ulangan harian secara klasikal belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 30 siswa hanya 14 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas (30,44%) . Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 16 siswa (69,56%).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa adalah model pembelajaran *Explicit Instruction (pengajaran langsung).* Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya adalah peneliti yang telah dilakukan oleh Jusriana (2015) yang melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 23 Jeppe’e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone” dengan jumlah siswa 23 orang. Hasil penelitian Jusriana membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* rata-rata kelas hanya 60.87 dan persentase keberhasilannya hanya 31,25% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Tetapi setelah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* nilai rata-rata kelas menjadi 76,25 dan presentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat mencapai 75% dan berada pada kategori baik.

Jika masalah tersebut di atas tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif bagi siswa khususnya pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang suatu pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat, yang menarik bagi siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan serta karakteristik siswa itu sendiri sehingga siswa bisa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPA dapat tercapai sesuai KKM.

Mengingat begitu pentingnya IPA di Sekolah Dasar, maka seorang guru dalam mengajar harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menjadikan siswa merasa nyaman dalam belajar, melalui penciptaan suasana pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa serta dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA yaitu guru harus menggunakan model yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *explicit instruction.*

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arends (Trianto 2009: 41)

Modelpengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah berencana akan melakukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran IPA dengan cara mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukan sebelumnya maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran  *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas VA SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* di Kelas VA SDN Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi guru, diharapkan dapat memiliki teori dan praktek pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.
4. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang belum digunakan sebelumnya.
5. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir dan ketelitian bagi siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*
6. Manfaat Praktis
7. Bagi Guru mendapat acuan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction.*
8. Bagi Siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
9. Bagi peneliti dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction.*